

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan persepsi guru pada SMA Negeri yang berstatus Sekolah Standar Nasional (SSN) di Kota Bandung maka kepemimpinan transformasional kepala sekolah (X_1) yang diukur melalui empat dimensi sebagai berikut : (1) kharisma, (2) inspirasi, (3) stimulasi intelektual, dan (4) kepekaan individual, berada pada kategori 'baik' karena diperoleh angka 3,38 dari skor ideal 4,00 berdasarkan penghitungan rata-rata skor jawaban responden. Hal ini berarti bahwa perilaku transformatif kepala-kepala SMA Negeri SSN di Kota Bandung sudah baik .
2. Berdasarkan persepsi guru pada SMA Negeri yang berstatus Sekolah Standar Nasional (SSN) di Kota Bandung maka budaya sekolah (X_2) yang diukur melalui nilai-nilai bersama dalam bentuk dimensi-dimensi sebagai berikut : (1) efikasi, (2) saling percaya, (3) optimisme akademik, (4) kontrol, berada pada kriteria 'baik' karena diperoleh angka 3,34 dari skor ideal 4,00 berdasarkan penghitungan rata-rata skor jawaban responden. Hal ini berarti bahwa budaya sekolah positif pada SMA Negeri SSN di Kota Bandung telah berkembang dengan baik.

3. Berdasarkan persepsi guru pada SMA Negeri yang berstatus Sekolah Standar Nasional (SSN) di Kota Bandung maka produktivitas sekolah (Y) yang diukur melalui dimensi-dimensi sebagai berikut : (1) Keluaran administratif, (2) Keluaran perubahan perilaku, (3) Keluaran ekonomis, berada pada kriteria 'baik' karena diperoleh angka 3,16 dari skor ideal 4,00 berdasarkan penghitungan rata-rata skor jawaban responden. Hal ini berarti bahwa produktivitas sekolah pada SMA Negeri SSN di Kota Bandung sudah baik.
4. Berdasarkan persepsi guru pada SMA Negeri yang berstatus Sekolah Standar Nasional (SSN) di Kota Bandung maka korelasi kepemimpinan transformasional kepala sekolah (X_1) terhadap produktivitas sekolah (Y), setelah dilakukan penghitungan dan analisis data sederhana pada penelitian ini diperoleh angka koefisien korelasi sebesar 0,623 yang berarti bahwa korelasi kepemimpinan transformasional kepala sekolah terhadap produktivitas sekolah pada SMA Negeri SSN di Kota Bandung 'kuat'. Kontribusi kepemimpinan transformasional kepala sekolah terhadap produktivitas sekolah pada SMA Negeri SSN di Kota Bandung sebesar 38,81% yang ditunjukkan dengan nilai koefisien determinan.
5. Berdasarkan persepsi guru pada SMA Negeri yang berstatus Sekolah Standar Nasional (SSN) di Kota Bandung maka korelasi budaya sekolah (X_2) terhadap produktivitas sekolah (Y), setelah dilakukan penghitungan dan analisis data sederhana pada penelitian ini diperoleh angka koefisien korelasi sebesar 0,759 yang berarti bahwa korelasi budaya sekolah terhadap

produktivitas sekolah pada SMA Negeri SSN di Kota Bandung 'kuat'.
Kontribusi budaya sekolah terhadap produktivitas sekolah pada SMA Negeri SSN di Kota Bandung sebesar 42,39% yang ditunjukkan dengan nilai koefisien determinan.

6. Berdasarkan persepsi guru pada SMA Negeri yang berstatus Sekolah Standar Nasional (SSN) di Kota Bandung maka korelasi kepemimpinan transformasional kepala sekolah (X_1) dan budaya sekolah (X_2) secara bersama-sama terhadap produktivitas sekolah (Y), setelah dilakukan penghitungan analisis korelasi ganda diperoleh angka koefisien korelasi sebesar 0,825 yang berarti bahwa korelasi kepemimpinan transformasional kepala sekolah dan budaya sekolah secara bersama-sama terhadap produktivitas sekolah pada SMA Negeri SSN di Kota Bandung 'kuat', Sementara itu nilai koefisien determinan menunjukkan bahwa kontribusi kepemimpinan transformasional kepala sekolah dan budaya sekolah secara bersama-sama terhadap produktivitas sekolah pada SMA Negeri SSN di Kota Bandung sebesar 68,10%. Sedangkan sisanya sebesar 31,90% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yaitu seperti faktor keterampilan (*skill*), motivasi, metode dan biaya; pengalaman, insentif, jadwal, struktur organisasi, teknologi dan material; kemampuan, gaya, latihan, kondisi fisik, kesatuan, kesadaran sosial, tingkat aspirasi, proses, pemberian tugas, kebijaksanaan, penelitian dan pengembangan, badan usaha dan perlengkapannya, standar dan kualitas..

B. REKOMENDASI

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, peneliti ingin memberikan beberapa rekomendasi kepada peyelenggara pendidikan ditingkat SMA (Dinas Pendidikan), dan pengelola SMA (Kepala Sekolah), serta para pendidik/ guru pada SMA Negeri SSN di Kota Bandung, yaitu sebagai berikut:

1. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa kepemimpinan transformasional kepala sekolah menurut persepsi guru yang dijadikan responden pada SMA Negeri SSN di Kota Bandung termasuk dalam kategori baik akan tetapi masih harus ditingkatkan terutama pada dimensi kharisma. Daft (2003:340), mengatakan bahwa:

Para pemimpin transformasional mirip dengan pemimpin-pemimpin kharismatik, tetapi dibedakan oleh kemampuan untuk menginspirasi dan memotivasi orang-orang untuk melakukan lebih dari yang biasa dilakukan, tanpa terpengaruh oleh rintangan-rintangan dan pengorbanan pribadi.

Berdasarkan temuan pada penelitian ini dan teori di atas, optimalisasi peningkatan perilaku kepemimpinan transformasional kepala SMA Negeri SSN di Kota Bandung dapat difokuskan pada dimensi kharisma ini. Kepala SMA harus dapat lebih menimbulkan rasa hormat dari bawahan (staf), menimbulkan rasa percaya diri dari bawahan (staf), dan berbagi resiko dengan pertimbangan kebutuhan staf di atas kebutuhan pribadi. Proses optimalisasi peningkatan perilaku transformasional kepala sekolah ini dapat dilakukan dalam bentuk pelatihan, workshop, dan musyawarah kerja (MKKS) kerja sama antara dinas pendidikan dengan lembaga-lembaga peningkatan kompetensi seperti: LPTK, PPPPTK, atau pun LPMP, serta dan asosiasi profesi yang sesuai yang ada pada SMA Negeri SSN di Kota Bandung.

2. Menurut hasil penelitian terhadap budaya sekolah pada SMA Negeri SSN di Kota Bandung ini, budaya yang tercipta pada SMA termasuk dalam kategori baik, namun masih harus di kembangkan terutama pada dimensi saling percaya. Dimensi ini berkaitan dengan percaya pada kepala sekolah, percaya pada sesama guru, dan percaya pada peserta didik dan orang tua. Menurut Hoy dan Tschannen-Moran, 1999; Hoy dan Tschannen-Moran, 2003; Tschannen-Moran dan Hoy, 2000; Tschannen-Moran, 2004, dalam Hoy dan Miskel (2008:196), saling percaya merupakan faktor penting dalam organisasi termasuk sekolah. Warga sekolah percaya pada kepala sekolah, bahwa kepala sekolah selalu berpihak pada mereka. Oleh karena itu pengelola sekolah (kepala sekolah) dapat lebih menanamkan, mengelola, dan mengembangkan sikap-sikap saling percaya untuk menghadapi resiko bagi para pendidik dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran dan lulusan. Guru saling percaya sesama guru dalam hal pembelajaran atau akademis. Jika ada guru yang menemukan kesulitan dalam pembelajaran maka guru dapat mengandalkan teman sejawat sesama guru. Upaya-upaya yang dapat dilakukan dalam rangka pengembangan sikap-sikap ini ialah melalui kegiatan pertemuan rutin antara guru dengan kepala sekolah dan staf untuk mengkomunikasikan program-program bermutu yang disusun untuk mencapai tujuan sekolah. Selanjutnya melalui kegiatan pertemuan antara guru dengan orang tua siswa yang bertujuan untuk mengetahui jika ada kendala guru terhadap siswanya, maka orang tua siswa mengetahuinya dan sebaliknya.

3. Produktivitas sekolah pada SMA Negeri SSN di Kota Bandung sudah termasuk dalam kategori baik akan tetapi masih belum optimal terutama pada dimensi keluaran administratif. Menurut Thomas (1982) sebagaimana dikutip Mulyasa (2007:93) bahwa pendidikan yang produktif mampu menciptakan keuntungan sosial (*social benefit*) sebagai akibat pemahaman seluruh lulusan untuk menciptakan lulusan yang bermutu dan menguntungkan lingkungan. Produktivitas sekolah ditinjau dari keluaran administratif, yaitu seberapa besar dan seberapa baik layanan yang dapat diberikan dalam suatu proses pendidikan, baik oleh guru maupun pihak lain yang berkepentingan. Oleh karena itu untuk meningkatkan produktivitas sekolah dapat dilakukan dengan lebih memperhatikan dimensi ini, sehingga sekolah mempunyai kualitas pembelajaran semakin meningkat, kualifikasi tenaga pengajar yang profesional, ketersediaan fasilitas pendidikan serta penggunaannya secara efektif, serta tingginya semangat guru. Proses optimalisasi peningkatan produktivitas sekolah terutama pada dimensi keluaran administratif ini dapat dilakukan dengan meningkatkan kualitas guru dalam hal pembelajaran dan profesionalismenya dalam bentuk pelatihan, workshop, dan musyawarah guru (MGMP), kerja sama antara dinas pendidikan dengan lembaga-lembaga peningkatan kompetensi seperti: LPTK, PPPPTK, atau pun LPMP, serta asosiasi profesi yang sesuai yang ada pada SMA Negeri SSN di Kota Bandung. Sedangkan untuk ketersediaan fasilitas pendidikan serta penggunaannya yang efektif dapat dilakukan melalui pengajuan pengadaan fasilitas kepada instansi terkait, misalnya dinas pendidikan kota Bandung dan

Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah. Disamping itu, untuk meningkatkan produktivitas sekolah maka sekolah diharapkan dapat membuat program-program yang bermutu melalui penyusunan rencana strategik sekolah.

